

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Usaha Informal**

###### **a. Pengertian Usaha Informal**

Kelompok usaha informal merupakan usaha yang memiliki potensi untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan memperluas lapangan kerja, usaha informal menjadi alternatif bagi angkatan kerja yang tidak memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk berkerja di sektor formal. Usaha informal merupakan kelompok usaha yang eksis dan selalu berkembang, keberadaan usaha informal sangat penting bagi perkembangan ekonomi dalam suatu negara, usaha informal juga menjadi usaha yang menyelamatkan pada masa krisis moneter pada tahun 1998 yang menjadikan angkatan kerja yang di PHK beralih ke ekonomi mandiri dengan menciptakan usaha informal.

Sektor usaha informal merupakan bentuk usaha yang paling banyak kita temui dimasyarakat. Menurut Alma, (2001) memberikan pengertian bahwa, istilah usaha sektor informal digunakan untuk... menentukan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Sedangkan menurut Sethurahman, (2009) mendefinisikan sektor informal secara umum adalah sektor informal terdiri dari unit usaha yang berskala kecil yang memproduksi, mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya masing - masing serta dalam usahanya itu sangat dibatasi oleh faktor modal maupun keterampilan (Asmita,:

2015). Sedangkan menurut Bremen (1985) Menyatakan bahwa sektor usaha informal merupakan suatu pekerjaan yang umumnya padat karya kurang memperoleh dukungan dan pengakuan dari pemerintah juga kurang terorganisir dengan baik. Castells dan portes (1989) : (kutipan dari Priyoyo Agus) ada lima sebab munculnya sektor usaha informal

1. Sektor informal merupakan kegiatan ekonomi perseorangan atau individu yang muncul sebagai suatu kegiatan ekonomi yang berskala kecil dan terorganisir.
2. Sektor informal merupakan usaha ekonomi bebas dari kegiatan ekonomi pemerintah yang telah dikenai pajak ekonomi dan memiliki hukum jaminan yang jelas dalam usaha.
3. Sektor usaha informal merupakan usaha lokal yang tidak mampu berkompetisi secara nasional sebagai reaksi adanya intervensi ekonomi skala internasional.
4. Sektor informal merupakan unit usaha bayangan (*shadow of production*) sebagai reaksi modernisasi dan industrisasi, mereka adalah unit – unit kecil yang tidak terorganisir.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha informal merupakan kumpulan pedagang dan penjual yang memiliki modal yang kecil, dan dari segi produksi tidak begitu menguntungkan meskipun dari hasil yang didapat menunjang kehidupan, contoh dari usaha informal adalah pedagang kaki lima, pedagang asongan, pedagang keliling dan pedagang kecil lainnya.

## **b. Jenis Usaha Informal**

Usaha informal adalah jenis usaha kecil dengan modal yang kecil, usaha yang masuk kategori usaha informal adalah :

### **a. Pedagang keliling**

Pedagang keliling merupakan pedagang yang menjajakan barangnya dengan cara memperlihatkan atau menawarkan barang dagangannya kepada pembeli atau konsumen, pedagang asongan biasanya berkeliling di area halte, bus, lampu merah, dan stasiun kereta api, produk yang dijual oleh pedagang asongan biasanya relatif kecil dan banyak contohnya: rokok, tisu, permen, dll.

([https://id.wiktionary.org/wiki/pedagang\\_asongan](https://id.wiktionary.org/wiki/pedagang_asongan) )

### **b. Jasa Tukang Jahit/ tailor**

Tukang jahit : merupakan orang yang memiliki keahlian dalam bidang konveksi dimana orang tersebut mendirikan sendiri jasa jahit tetapi dalam lingkup yang kecil. (<https://id.wikipedia.org/wiki/penjahit> )

### **c. Jasa Tukang cuci**

Tukang cuci : orang yang menawarkan jasanya untuk mencuci bukan seperti laundry akan tetapi berupa penawaran jasa mencuci ke rumah – rumah. . (<https://id.wikipedia.org/wiki/tukang> )

### **d. Pedagang Kaki Lima (PKL)**

Pedagang kaki lima (PKL) adalah pedagang yang menjajakan dagangannya dengan menggunakan grobak, meja atau tenda. Menurut

Pada penelitian ini usaha sektor informal diambil jenis usaha Pedagang kaki lima (PKL).

- e. Rata-rata pedagang kaki lima tidak memiliki kecerdasan dan keahlian dalam manajemen usaha sebagai alternatif untuk mengembangkan usaha ([https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang\\_kaki\\_lima](https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima) )

### c. Permasalahan Sektor Usaha Informal

Dari berbagai dampak positif dari sektor usaha informal yang menjadikan usaha informal sebagai penyelamat dalam perekonomian suatu negara, banyak pula masalah yang dihadapi oleh sektor usaha informal baik dalam eksternal maupun internal.

#### a. Faktor Eksternal

1. Iklim usaha yang belum kondusif, ini diakibatkan dari persaingan yang kurang sehat oleh pelaku usaha informal dan rumitnya masalah perijinan operasional dalam usaha yang memakan biaya yang tidak sedikit dan prosedur yang terlalu banyak, ditambah lagi dengan jangka waktu yang lama.
2. Sarana dan prasarana usaha yang berhubungan dengan pengetahuan ilmu dan teknologi, menyebabkan sarana dan prasarana menjadikan usaha tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usahanya sebagaimana diharapkan.
3. Pungutan liar, pungutan liar yang tidak resmi menjadikan salah satu kendala dalam usaha informal, karena dari modal yang terbatas harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit. hal ini tidak terjadi dalam satu



periode akan tetapi pungutan liar ini biasanya terjadi pada tiga hari sekali ataupun satu minggu sekali.

4. Implikasi Otonomi Daerah, Dengan berlakunya UU No 22 TAHUN 1999 tentang pemerintah daerah yang diubah dengan UU no 32 Tahun 2004 tentang kewenangan daerah mempunyai otonomi untuk mengatur dan mengurus masyarakat setempat, perubahan ini akan berakibat terhadap pelaku usaha kecil berupa pungutan – pungutan baru yang dikenakan oleh pelaku usaha kecil atau informal.
  5. Implikasi Perdagangan bebas, sebagaimana dikethau bahwa tahun 2003 dan APEC 2020 berimplikasi luas terhadap usaha kecil untuk bersaing bebas sehingga mereka dituntut untuk selalu menghasilkan produk yang menarik dengan produktif dan efisien, dari situ pedangan kecil merasa keberatan dengan alat dan kemampuan yang terbatas untuk bisa bersaing secara global.
  6. Sifat produk yang ketahanan Pendek. sebagian besar usaha kecil produk yang mereka hasilkan adalah produk yang memiliki ketahanan yang pendek seperti kerajinan makanan dan minuman yang tidak tahan lama.
  7. Terbatasnya akses pasar, terbatasnya akses pasar akan menyebabkan produk yang dihasilkan oleh usaha kecil tidak dapat dipasarkan secara kompetitif baik pada pasar nasional maupun internasional.
- b. Faktor Internal
1. Keterbatasan Modal dan akses pasar, karena pada usaha informal modal yang dimiliki relatif kecil.

2. Tidak ada upaya advokasi yang tumbuh dari usaha informal itu sendiri, karena para pelaku usaha disibukkan memikirkan bagaimana mengembangkan usaha.
3. Pelaku usaha informal belum memiliki manajemen baik dalam pemasaran maupun manajemen pengelolaan keuangan.
4. Terbatasnya proses pemberdayaan yang disebabkan karena terbatasnya anggaran

[//www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/a.ditafebriyanti/pemberdayaan-sektor-usaha-informal.](https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/a.ditafebriyanti/pemberdayaan-sektor-usaha-informal)

#### **d. Eksistensi Pedagang Kaki Lima (PKL)**

Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan jual beli sebagai pekerjaannya sehari – hari. Sedangkan Pedagang kaki lima (PKL) didefinisikan sebagai pedagang yang memiliki usaha kecil tanpa adanya ijin operasional yang biasanya berada di pinggir jalan, trotoar atau di taman kota. Menurut Evens dan Korff, (2002) Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal kota yang mengembangkan aktivitas produksi barang dan jasa diluar kontrol pemerintah dan tidak terdaftar.

Banyak penjelasan yang kita temui mengenai PKL, keberadaannya sangat menarik untuk dibahas karena PKL itu merupakan dalam sejarahnya sebagai penyelamat dalam krisis motener pada tahun 1998 ketika para tenaga kerja terkena PHK dan beralih pada usaha informalyaitu PKL secara tidak langsung PKL merupaka alternatif atau pilihan kedua bagi para tenaga kerja yang tidak memiliki kesempatan bekerja di sektor usaha formal, dari masa ke masa PKL

tidak pernah punah ataupun redup semakin meninjak zaman yang penuh dengan teknologi eksistensi PKL semakin meluas, berkembang dan banyak diminati oleh tenaga kerja, kreatifitas dan trobosan baru yang unik dimunculkan oleh para pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya, kemandirian PKL dinilai dapat mamacu pendapatan mereka yang semula rendah menjadi menengah selain untuk memacu pendapatan dan perekonomian para pelaku usaha juga dapat memacu pada perekonomian negara. PKL juga sebagai penyangga bagi tenaga kerja yang tidak terserap orang lapangan pekerjaan di sektor formal dan berperan dalam mengairahkan dan meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat perkotaan.

**e. Karakteristik Pedagang Kaki Lima.**

Pedagang kaki lima merupakan usaha yang memiliki modal yang kecil dan tempat usaha yang tidak ditentukan sehingga biasa PKL itu berpindah -pindah dalam berdagang dan biasanya menggunakan perlengkapan yang mudah di bongkar-pasang dan seringkali menggunakan fasilitas umum sebagai tempat usahanya. Menurut Suyatno dkk (2005) Beberapa karakteristik PKL sebagai berikut :

- a. Pola penyebaran pedagang kaki lima biasanya padapsat keramaian dan tanpa adanya izin dalam menduduki zona - zona yang semestinya menjadi milik publik (*depriving public space*).
- b. Pada pedagang kaki lima biasanya memiliki sesistensi sosial yang lentur terhadap berbagai tekanan dan kegiatan penertiban.

- c. Pedagang kaki lima yang pada umumnya memiliki mekanisme involutif penyerapan tenaga kerja yang sangat longgar.
- d. Sebagian pedagang kaki lima merupakan kaum migran, dan proses adaptasi serta eksistensi mereka didukung oleh bentuk – bentuk hubungan patrinase yang didasarkan pada ikatan faktor kesamaan dari daerah asal.

Sedangkan Menurut Bromley dan Ray, (1979) diantara berbagai sektor usaha informal usaha pedagang kaki lima, tampaknya merupakan jenis pekerjaan penting dan relatif khas dalam sektor usaha informal kota. Hadirnya sektor usaha informal ini mendominasi pemenuhan kebutuhan masyarakat terutama pada golongan menengah kebawah. Adapun pengertian sektor usaha informal dapat dijelaskan melalui ciri – ciri secara umum yang dikemukakan oleh Kartono, dkk, sebagai berikut :

- a. Merupakan pedagang yang kadang-kadang juga sekaligus berarti produsen.
- b. Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat yang satu ketempat lainnya (menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stan yang tidak permanen serta bungkar pasang).
- c. Menjadikan bahan makanan, minuman, barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran.



- d. Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan menggunakan sekedar komisi sebagai imbalan atau jeripayahnya.
- e. Kualitas barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak berstandar.
- f. Volume peredaran uang tidak begitu besar, para pembeli umumnya merupakan pembeli yang berdaya beli rendah.
- g. Usaha skala kecil berupa *family enterprise*, dimana ibu dan anak turut membantunya dalam usaha tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- h. Tawar-menawar antar penjual dan pembeli merupakan relasi ciri yang pas pada usaha perwaligangan kaki lima.
- i. Dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara penuh, sebagian lagi melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang dan ada pula yang melaksanakan secara musiman.
- j. Barang yang dijual merupakan *convenience good* jarang sekali *specialty goods*.
- k. Dan sering kali dalam suasana psikologis tidak tenang, dilimpiti perasaan takut kalau tiba – tiba kegiatan mereka dihentikan oleh Tim Penertipan Umum.
- l. Pedagang kaki lima biasanya menjual dagangannya untuk pemenuhan kebutuhan sehari – hari dan keberlangsungan hidup.

## **f. Peran Pedagang Kaki Lima**

Peran pedagang kaki lima merupakan sebuah pola kebutuhan, tujuan keyakinan, kepercayaan, perasaan, sikap, nilai dan tingkah laku, yang oleh anggota masyarakat diharapkan menjadi ciri dan sifat individu yang menduduki posisi tertentu (Kech, 1962). Sedangkan Menurut Susanto, (1981) konsep peran pedagang kaki lima mengandung tiga pengertian yaitu : Peran adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat, peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi dan peran jua dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi stuktur sosial. Peran pedagang kaki lima merupakan pola kebutuhan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

## **2. Pengelolaan Keuangan.**

### **a. Pengertian Pengelolaan Keuangan**

Pengelolaan keuangan manajemen keuangan adalah manajemen yang berkaitan dengan pengalokasian dana dan berbagai bentuk investasi, secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. (Sartono, 2001), Manajemen keuangan merupakan semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. (Sutrisno : 2003). Sedangkan menurut Dwinta : (2010) Manajemen keuangan atau

pengelolaan keuangan merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktivitas dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan merupakan manajemen keuangan yang berkaitan dengan perolehan dana, pengalokasian dana, pengambilan keputusan, pencatatan dan pengawasan dana untuk membiayai atau digunakan untuk mengalokasikan dana secara efektif dan efisien. Pengelolaan keuangan memiliki beberapa lingkup yakni : keputusan investasi, keputusan finansial, dan keputusan deviden.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Pengelolaan Keuangan.**

Manajemen atau pengelolaan keuangan sangat penting dilakukan karena sangat berpengaruh pada kelangsungan usaha dan bagian dari poros perkembangan usaha. Menurut Sutrisno, (2009) Tujuan pengelolaan keuangan adalah untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik. Sedangkan Menurut Lindrawati, dkk, (2007) Tujuan pengelolaan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu :

1. Memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu nilai uang.
2. Memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan resiko terhadap arus pendapatan perusahaan atau usaha.
3. Mutu dan arus dana yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang mungkin beragam.

Fungsi Keuangan sangatlah penting dalam pengambilan keputusan. Menurut Sutrisno, (2009) Fungsi pengelolaan keuangan adalah terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan : keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan deviden, masing-masing keputusan harus berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan. Sedangkan menurut Wikipedia Bahasa Indonesia (Fahmi, 2013) ada tujuh fungsi pengelolaan keuangan, yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan keuangan yaitu membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan – kegiatan lainnya untuk periode tertentu.
2. Penganggaran keuangan yaitu tidak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukkan.
3. Pengelolaan keuangan yang digunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.
4. Pencairan keuangan yaitu mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional perusahaan.
5. Penyimpanan keuangan yaitu mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dana tersebut dengan aman.
6. Pengendalian keuangan yaitu melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dari sistem keuangan pada perusahaan.
7. Pemeriksaan keuangan yaitu melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.



### **3. Modal**

#### **a. Pengertian Modal**

Permodalan merupakan suatu dasar dalam membangun usaha dan bisa menjadi kendala, modal bisa didapatkan melalui modal sendiri maupun modal dari pinjaman. Menurut Riyanto (2010) Memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, modal yang meliputi baik dalam modal bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*) misalnya mesin, barang - barang dagangan dan lain sebagainya. Menurut Sukirno, (2009) Modal usaha atau disebut investasi merupakan pengeluaran untuk membeli peralatan produksi, barang modal yang bertujuan untuk menambah modal dalam kegiatan perekonomian yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Sedangkan Menurut Lawrence dan Gitman, (2015) Modal adalah bentuk pinjaman dalam jangka waktu tertentu yang dimiliki oleh perusahaan, atau semua hal yang ada di bagian kanan neraca perusahaan selain kewajiban.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal merupakan uang pokok atau induk perusahaan yang berfungsi sebagai dasar dalam memulai usaha, modal terdiri atas harta berupa material atau benda yang memiliki nilai material yang dapat menghasilkan kekayaan dapat digunakan sebagai penopang dan keberlangsungan serta perkembangan pada suatu usaha.

#### **b. Sumber Modal**

Modal usaha terbagi menjadi dua sumber yaitu modal internal dan modal eksternal .

a. Modal Internal

Modal internal didapat dari perusahaan itu sendiri, modal internal di dapat dari hasil operasional penjualan atau disebut sebagai modal sendiri. Menurut Mardiyatno (2008) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terbagi atas modal dari tabungan, sumbangan, hibah dan lain sebagainya, kelebihan dari modal sendiri adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada biaya tambahan seperti bunga atau biaya administrasi yang menyebabkan modal berkurang dan tidak menjadi beban bagi pemilik modal.
2. Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal.
3. Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang lama.
4. Tidak ada keharusan dalam pengembalian modal artinya modal yang dimiliki pribadi jika tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya modal dialihkan ke pihak lain.

b. Modal Eksternal

Modal eksternal didapat di luar perusahaan atau dana yang diperoleh dari pinjaman kreditur ataupun pemegang saham yang dapat diambil bagian dalam perusahaan atau bisa disebut sebagai modal pinjaman. Modal pinjaman bisa menjadikan motivasi tersendiri dari pemilik usaha karena ada rasa untuk mengembalikan modal yang dipinjam.

Modal pinjaman dapat diperoleh dari :

1. Pinjaman dari perbankan, koperasi atau lembaga keuangan lainnya.
2. Pinjaman dari perusahaan non keuangan bisa dari perusahaan atau rekan kerja.

c. Modal Patungan

Selain dari modal sendiri atau pinjaman, juga bisa menggunakan modal patungan atau iuran dari beberapa orang yang mau memulai usaha secara bersama-sama. Modal patungan dilakukan dengan acara menghubungkan antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang yang berperan sebagai mitra usaha (Ambadar, 2015)

#### **4. Kebutuhan Pribadi**

Pengertian kebutuhan dalam arti luas. Sebagaimana dikutip oleh Alwisol (2007) menurut Murray kebutuhan atau *needs* adalah kintruk mengenai kekuatan otak yang mengorganisir berbagai proses persepsi, berfikir, berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. Sedangkan menurut Maslow, (2016) membagi kebutuhan dasar manusia kedalam lima tingkat berikut : pertama kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang mendasar dan memiliki prioritas tertinggi kebutuhan fisiologis merupakan hal yang mutlak yang harus terpenuhi oleh manusia untuk bertahan hidup. keamanan merupakan kebutuhan rasa aman berupa perlindungan fisik dan perlindungan psikologis, cinta dan kasih sayang kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, harga diri kebutuhan terkait untuk mendapatkan kekuatan, percaya diri, kemerdekaan dan pengakuan di lingkungan sekitar, dan aktualisasi diri. Manusia memiliki dasar yang bersifat heterogen.

Pada pengertian kebutuhan pribadi dalam ekonomi adalah pengambilan dana dari pemilik usaha perseorangan untuk keperluan pribadi yang akan mengurangi modal. Prive atau kebutuhan pribadi juga diartikan sejumlah harta perusahaan oleh pemilik modal atau pemilik perusahaan untuk keperluan pribadi. Menurut Ukirama, (2015) menjelaskan beberapa transaksi yang dapat dikategorikan sebagai *prive* atau kebutuhan pribadi. diantaranya adalah :

1. Penarikan modal yang dilakukan sekutu aktif atau sekutu pasif.
2. Gaji yang dibayarkan kepada sekutu aktif dan sekutu pasif yang modalnya tidak terbagi dalam saham.
3. Pengeluaran yang dipakai untuk kepentingan pribadi atau perseorangan,
4. Pembagian laba dengan nama, baik dalam bentuk apapun.

## **5. Pendapatan**

### **a. Pengertian Pendapatan**

Pendapatan didefinisikan sebagai sejumlah uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu, pendapatan didapat dari hasil usaha, pendapatan terdiri dari penerimaan upah, bunga, deviden, pembayaran sewa, tranfer atau penerimaan yang diberikan oleh pemerintah untuk tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaur : 1997). Sedangkan menurut Abdurrahman (1991) Pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari pemakai kapital dan pemberian jasa perseorangan atau keduanya berupa uang, barang materi atau jasa selama jangka panjang waktu yang ditentukan.



Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan hasil atau perolehan dari operasinal perusahaan melalu penjualan dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan

#### **b.Karakteristik Pendapatan.**

Walaupun hasil dari berbagai usaha memiliki atau menghasilkan berbeda-beda tetapi dalam sudut akuntansi atau ekonomi pendapatan memiliki karakteristik yang sama yaitu dari penjualan. Menurut Hery dan Lekok (2012) karakteristik pendapatan terbagi menjadi dua yaitu :

- a. Jika bertambah saldonya, harus dicatat disisi kredit. setiap pencatatan disisi kredit berarti menambah saldo pendapatan tersebut.
- b. Jika berkurang saldonya harus dicatat disisi debet. setiap pencatatan disisi debet akan mengurangi saldo pendapatan tersebut.

Sedangkan menurut Heri dan Lekok (2012) Karakteristik pendapatan adalah :

- a. Pendapatan itu muncul dari kegiatan – kegiatan pokok perusahaan dalam mencari laba.
- b. Pendapatan bersifat berulang – ulang atau berkesinambungan kegiatan – kegiatan pokok tersebut pada dasarnya dibawah kendali manajemen.

#### **c. Jenis – Jenis Pendapatan .**

Dalam prakteknya komponen pendapatan sangat berpengaruh pada penentuan laba rugi sehingga pemilik usaha dapat mengetahui pendapatan yang diperoleh dan laba yang dihasilkan. Menurut Hery dan Lekok (2012) jenis-jenis pendapatan sebagai berikut :

- a. Pendapatan atau penghasilan diperoleh dari usaha pokok atau usaha utama perusahaan.
- b. Pendapatan yang peroleh dari luar usaha pokok, pendapatan yang diperoleh dari usaha sampingan yang disebut sebagai usaha lain-lain.

**d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan.**

Menurut Hery dan Lekok, (2012) faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan anatar lain :

1. Kesempatan kerja yang tersedia.

Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

2. Kecakapan dan Keahlian

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi dapat meningkatkan efesiansi dan efektifitas yang pada akhirnya memperngaruhi pendapatan.

3. Motivasi

Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

4. Keuletan bekerja.

Keuletan bekerja diartikan sebagai ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan.

5. Banyak sedikitnya modal yang digunakan.

Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang digunakan.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu mengenai penelitian ini yang disajikan dalam tabel

berikut ini diantaranya :

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Penelitian/<br>Tahun | Judul Penelitian   | Variabel  | Hasil Penelitian   |
|----|---------------------------|--|---|--|
| 1. | Pitoyo, Agus (2007)       | Dinamika Sektor Informal di Indonesia<br>Prospek, Perkembangan, dan Kedudukannya dalam Sistem Ekonomi Makro      | Independen :<br>Dinamika sektor Informal di Indonesia<br>prospek, Perkembangan, dan Kedudukannya<br>Dependen :<br>Sistem Ekonomi Makro.               | Hasil Penelitian :<br>Menunjukkan keberadaan sektor informal memiliki peranan yang cukup signifikan. Selain ketangguhan, sifat kemudahan dalam substitusi dan fleksibilitas usaha, sektor informal memiliki prospek secara ekonomi yang cukup menjanjikan. |
| 2. | Mintarti, Sri (2014)      | Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Pengelolaan Keuangan dan Minat Terhadap Keberhasilan PKL (Pedagang Kaki Lima) | Independen :<br>Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Pengelolaan Keuangan, dan Minat.<br>Dependen :<br>Keberhasilan PKL (Pedagang Kaki Lima) di Malang. | Hasil Penelitian :<br>Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan usaha para PKL di Malang. Pengaruh pengelolaan keuangan yang baik turut mempengaruhi keberhasilan pedagang PKL di Malang.                              |
| 3. | Masril (2014)             | Pengaruh pendapatan terhadap laba bersih sesuai  | Independen :<br>Pendapatan<br>Dependen :  | Hasil Penelitian :<br>Pendapatan berpengaruh positif terhadap laba pada  |



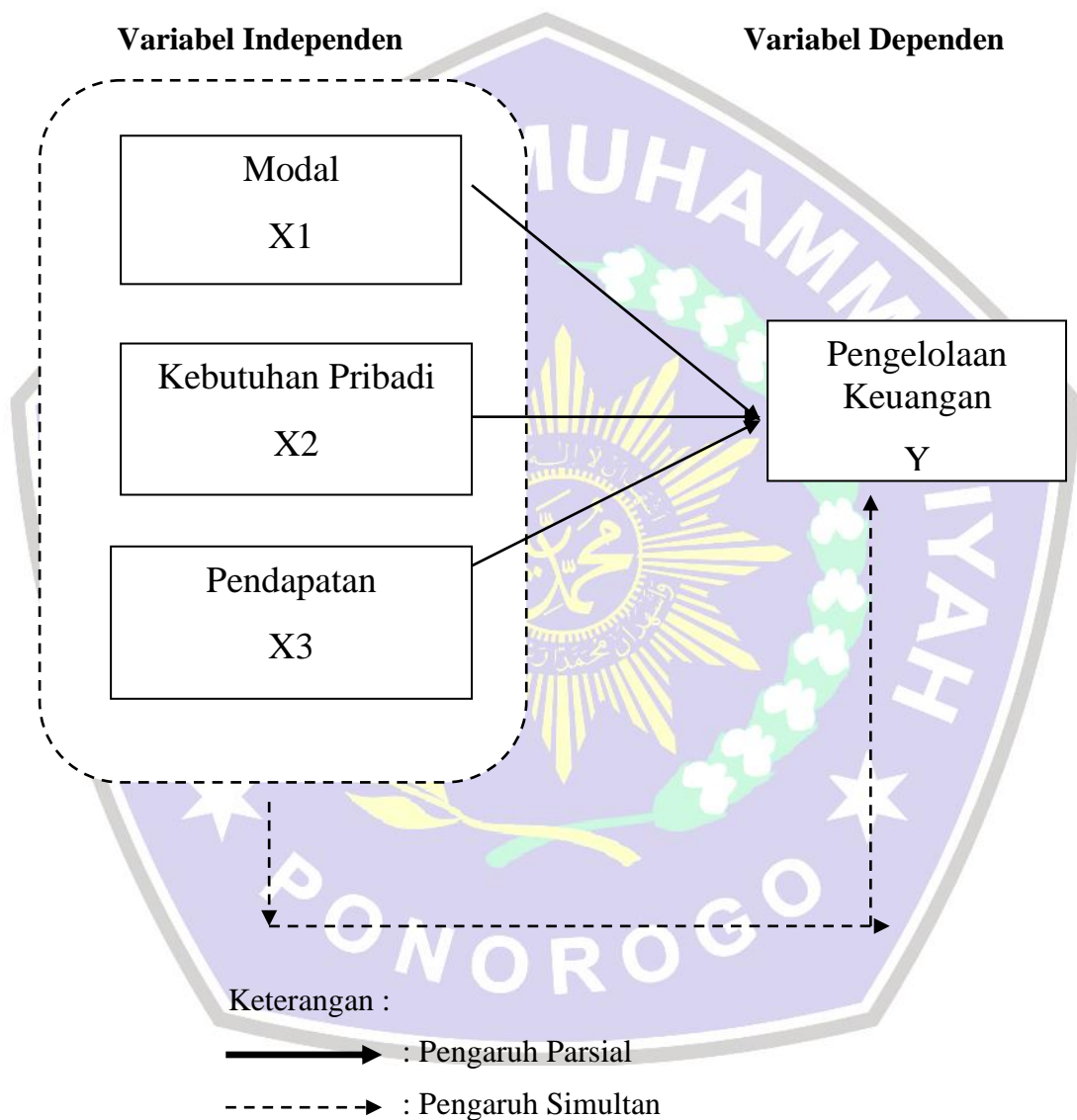
|    |  |   |  |  |
|----|--|---|--|--|
|    |  | standar EMKM pada perusahaan plastik kaca yang listing priode 2010-2014                     | Laba   | perusahaan plastik dan listing priode 2010-2014  |
| 4. | Wafirotin, Zulfa dan Dwiati Marsiwi (2015) | Presepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima di Jalan Baru di Kabupaten Ponorogo          | Independent :<br>Presepsi Keuntungan.<br>Dependen :<br>Pedagang Kaki Lima (PKL)  | Hasil Penelitian :<br>Ada empat presepsi keuntungan.<br>1. keuntungan materi berupa tabungan atau simpanan.<br>2. Kuntungan Spiritual.<br>3. Keuntungan Kepuasan batin.<br>4. Kuntungan berupa tabungan akhirat. |
| 4. | Anggraeni, Dwi (2016)                      | Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Kuangan di UMKM Depok | Independen :<br>Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha.<br>Dependen :<br>Pengelolaan Keuangan UMKM di Depok. | Hasil Penelitian :<br>Tingkat literasi keuangan dari pemilik usaha rendah sehingga berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengelola keuangan.  |
| 5. | Rinaningi (2017)                           | Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro dengan <i>Economic Entity Concept</i>                      | Independen :<br>Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro.<br>Dependen :<br><i>Economic Entity Concept</i> .                    | Hasil Penelitian :<br>Menunjukkan Pemisahan Modal dan juga kebutuhan pribadi ( <i>Economic Entity Concept</i> ) pada usaha mikro sudah menerapkan meskipun belum sempurna.                                       |

Sumber : Data diolah (2019)



### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan Teori dan Tinjauan pustaka yang telah dijelaskan di atas maka keterkaitan variabel penelitian ini ditunjukkan pada kerangka berfikir dengan gambaran pola sebagai berikut :



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**

Dari kerangka berfikir diatas hubungan antara modal berpengaruh secara parsial dengan pengelolaan keuangan, karena modal merupakan dasar

dalam menjalankan usaha, kemudian untuk kebutuhan pribadi yang memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan karena terkadang pelaku usaha informal berfikir usaha yang dilakukan semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pada pendapatan terkadang pelaku usaha informal dalam pengambilan pendapatan tidak melakukan perhitungan melainkan dengan perkiraan. kemudian secara simulutan atau bersama – sama tentang pengaruh modal, kebutuhan pribadi dan pendapatan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

#### **D. Hipotesis**

##### **a) Pengaruh Modal terhadap Pengelolaan Keuangan pada Sektor Usaha Informal.**

Modal merupakan salah satu faktor terpenting dalam kegiatan produksi bagi suatu perusahaan. Menurut Riyanto (1998) Modal adalah hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Dalam perkembangannya modal ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan.

Terkait fenomena yang terjadi, beberapa pelaku usaha berdalih bahwa tanpa adanya akuntansi dan pemisahan entitas usaha atau modal yang dijalankan tetap memperoleh laba dan keuntungan padahal secara tersirat tanpa adanya hal tersebut akan membuat pelaku usaha kebingungan dalam mengetahui perkembangan usahanya. (Sari, 2017)

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risnaningsih (2017) bahwa modal merupakan bagian yang mendasar dari sebuah usaha sehingga dalam pemisahan modal sangat diperlukan untuk keberlangsungan usaha.

Pada penelitian yang lain dari Rosita (2018), bahwa pencatatan akuntansi pada usaha mikro kecil menengah menjelaskan bahwa tidak adanya pencatatan awal untuk modal ketika memulai usaha karena pencatatan akuntansi hanya dilakukan oleh seorang yang ahli dibidangnya.

Menurut Oesman (2010) dengan adanya pemisahan dalam suatu entitas tersebut, maka akan sangat jelas memberikan dasar yang kongkrit bagi sistem akuntansi untuk memberikan informasi keuangan secara optimal mengenai keberlangsungan suatu Perusahaan.

**Ha<sub>1</sub>: Modal berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada sektor usaha Informal di Kabupaten Ponorogo**

**Ho<sub>1</sub> : Modal tidakberpengaruh terhadap pengelolaan keuangan padasektor usaha informal di Kanbupaten Ponorogo**

**b) Pengaruh Kebutuhan Pribadi terhadap Pengelolaan Keuangan pada Sektor Usaha Informal.**

Kebutuhan pribadi atau disebut prive merupakan pengambilan dana yang dilakukan oleh pemilik usaha untuk keperluan pribadi yang akan mengurangi modal usaha. Kebutuhan pribadi juga diartikan sebagai sejumlah harta perusahaan oleh pemilik modal untuk keperluan pribadi sehingga perlu adanya manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan agar dalam pengambilan kebutuhan pribadi tidak menjadi hambatan dalam sebuah usaha.

Menurut Sabrin (2018) dalam penelitiannya tentang pemisahan entitas usaha dan kebutuhan pribadi merupakan masalah utama bagi pelaku UMKMyang

banyak dari mereka tidak memperhatikan tentang bagaimana pengelolaan keuangan yang baik dan benar sehingga berpengaruh pada usaha yang tidak berkembang dan cenderung menjadikan usaha berjalan secara lamban.

Pada penelitian yang dilakukan Wikrama (2017) hasil penelitian tentang kebutuhan pribadi bagi PKL bahwa makna dari penjualan atau keuntungan merupakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari - hari dan tidak memerlukan pengelolaan keuangan yang lebih rinci.

**Ha2: Kebutuhan Pribadi berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada sektor usaha informal di Kabupaten Ponorogo.**

**Ho2 : Kebutuhan Pribadi tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada sektor usaha informal di Kabupaten Ponorogo.**

**c) Pengaruh Pendapatan terhadap Pengelolaan Keuangan pada Sektor Usaha Informal.**

Pendapatan merupakan sejumlah uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan juga disebut sebagai *income* dari hasil penjualan faktor yang dimilikinya pada sektor produksi, analisis dalam pengambilan pendapatan diketahui oleh beberapa faktor pada usaha sektor informal diantaranya, sumber daya alam, tenaga kerja dan modal.

Menurut Abdurrahman (1991), pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari pemakai kapital dan pemberi jasa perseorangan atau keduanya berupa uang, barang materi atau jasa selama jangka waktu tertentu.

Pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Yulianti pada tahun 2013, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan yang baik dan



benar dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan dan mengelola pengeluaran.

Penelitian yang dilakukan Rosita (2018), tentang pencatatan akuntansi pada usaha mikro kecil menengah menjelaskan bahwa dalam penentuan pendapatan tidak menggunakan pencatatan sesuai dengan standar akuntansi karena terlalu rumit dan menambah karyawan sehingga menambah pengeluaran untuk gaji.

**Ha<sub>3</sub> : Pendapatan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada sektor usaha informal di Kabupaten Ponorogo.**

**Ho<sub>3</sub>: Pendapatan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada sektor usaha informal di Kabupaten Ponorogo.**

**d) Pengaruh Modal, Kebutuhan Pribadi, dan Pendapatan terhadap Pengelolaan Keuangan sektor Usaha Informal.**

Modal merupakan barang atau jasa yang digunakan sebagai dasar dalam sebuah pekerjaan atau aktivitas dalam sebuah usaha, modal juga sebagai aset dalam distribusi aset yang selanjutnya maka penting adanya pengelolaan keuangan untuk penentuan modal dalam sebuah usaha. Sumber Faisal, (2018)

Kebutuhan Pribadi (Prive) adalah Pengambilan dana dari pemilik usaha untuk keperluan pribadi yang akan mengurangi modal, perlu adanya informasi keuangan sehingga dalam keputusan pengambilan kebutuhan pribadi tidak mengangu dalam operasional usaha karena prive atau kebutuhan pribadi sebagai pengurangan modal usaha. sumber : [www.jurnal.id/id/guidebooks/prive](http://www.jurnal.id/id/guidebooks/prive)

Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya dari penjualan produk barang ataupun jasa sehingga perlu adanya perhitungan yang jelas sehingga pelaku usaha informal tidak kebingungan dengan pendapatan yang diperoleh disetiap produksi Faisal, (2018)

Pada penelitian yang lain dari Rosita (2018), bahwa pencatatan akuntansi pada usaha mikro kecil menengah menjelaskan bahwa tidak adanya pencatatan awal untuk modal ketika memulai usaha karena pencatatan akuntansi hanya dilakukan oleh seorang yang ahli dibidangnya.

Penelitian yang dilakukan Rosita (2018), tentang pencatatan akuntansi pada usaha mikro kecil menengah menjelaskan bahwa dalam penentuan pendapatan tidak menggunakan pencatatan sesuai dengan standar akuntansi karena terlalu rumit dan menambah karyawan sehingga menambah pengeluaran untuk gaji.

**Ha4 : Modal, Kebutuhan Pribadi dan Pendapatan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada sektor usaha informal di Kabupaten Ponorogo**

**Ho4: Modal, Kebutuhan Pribadi dan Pendapatan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada sektor usaha informal di Kabupaten Ponorogo.**

